

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian dunia selalu berkembang dari tahun ke tahun. Perkembangan tersebut diperkuat dengan berlakunya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) pada akhir tahun 2015 yang menjadikan kondisi perekonomian Indonesia mengalami persaingan ketat antar perusahaan, baik perusahaan antar negara maupun perusahaan dalam negeri. Selain itu isu perdagangan antara Amerika Serikat (AS) dan China yang kini tengah memanas pun memiliki dampak tertentu terhadap sektor-sektor perdagangan di Indonesia, sehingga perusahaan- perusahaan di Indonesia perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi persaingan skala nasional hingga internasional ini. Oleh karena itu, agar dapat bersaing dan beroperasi dengan baik perusahaan perlu mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerja, dan memperhatikan kondisi keuangan perusahaan.

Perusahaan merupakan sebuah entitas bisnis yang menjalankan usahanya dengan tujuan memperoleh laba (*profit oriented*) (Anthony & Govindarajan, 2008). Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang. Namun, kenyataannya asumsi tersebut tidak selalu terjadi dengan baik sesuai harapan. Persaingan yang semakin kompetitif membuat beberapa perusahaan

yang tidak mampu bersaing akan mengalami kerugian atau mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya membuat perusahaan tersebut tidak mampu melanjutkan kegiatan usahanya atau sampai mengalami kebangkrutan.

Kebangkrutan merupakan masalah yang harus diwaspadai oleh perusahaan. Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Suryani, 2011). Salah satu dari kebanyakan penyebab kebangkrutan perusahaan dimulai dari kesulitan keuangan (*financial distress*). Kondisi seperti inilah yang membuat investor dan kreditor menjadi khawatir jika perusahaan mengalami kegagalan yang dapat mengarah menuju kebangkrutan (Aryanti & Manao, 2000).

Kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah kondisi perusahaan mengalami penurunan atas kinerja keuangannya dengan ditandai arus kas operasi perusahaan yang tidak cukup sempurna untuk memenuhi kewajiban saat ini. Kesulitan keuangan dapat menyebabkan perusahaan gagal dalam membayar kontrak, dan mungkin mengakibatkan restrukturasi keuangan antara perusahaan, kreditor, dan investor sejenisnya. Prediksi kesulitan keuangan tidak hanya digunakan pada perusahaan yang memiliki kondisi tertentu saja, tetapi pada seluruh perusahaan yang memiliki kondisi baik dan buruk karena tujuan dari prediksi *financial distress* adalah sebagai sistem peringatan dini sebelum terjadinya kebangkrutan sehingga perusahaan dapat melakukan usahanya secara terus menerus (Anindita, 2014).

Financial distress ini terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produknya yang berakibat pada turunnya penjualan sehingga dengan pendapatan yang menurun dari sedikitnya penjualan memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun berjalan. Kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen kepada para pemegang saham, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Jika hal ini terus terjadi, maka suatu saat total kewajiban perusahaan akan melebihi total aset yang dimilikinya. Kondisi tersebut mengindikasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut di atas, maka perusahaan tersebut akan mengalami kepailitan. (Brahmana & Rayenda K, 2007).

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan salah satu ciri perusahaan yang sedang diterpa masalah keuangan, yaitu ditandai dengan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Masalah kesulitan keuangan (*financial distress*) jika tidak segera ditanggulangi akan berakibat pada kebangkrutan (Kamaludin, 2015). *Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan karena *financial distress* adalah tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan

sebelum terjadinya kebangkrutan (Yustika, 2015).

Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang ada (Evanny & Indri Hapsari, 2012). Selain itu laporan keuangan pun menjadi salah satu cara untuk menilai dan mengetahui perkembangan kinerja keuangan perusahaan. Analisis terhadap laporan keuangan perusahaan perlu dilakukan agar informasi laporan keuangan mudah dipahami sebagai faktor pengambilan keputusan bagi manajemen dan para pemegang saham (Anindita, 2014).

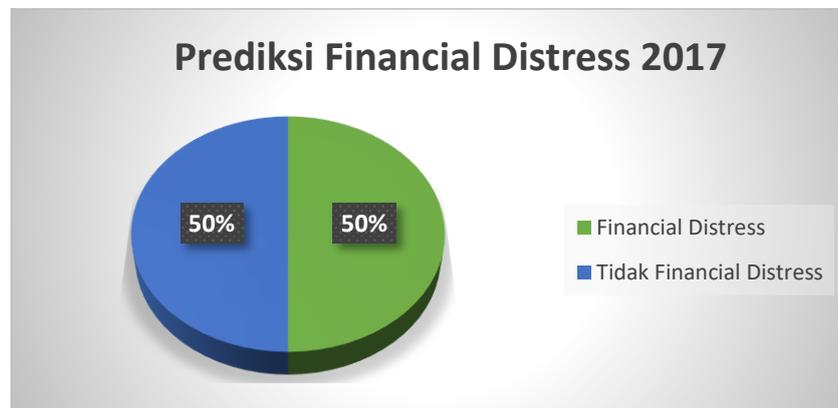
Perkembangan perindustrian suatu negara atau daerah pada umumnya makin maju dari tahun ke tahun dan semakin meningkat dari jumlah industri dan macam industri. Meningkatnya perekonomian saat ini menimbulkan ketatnya persaingan usaha yang memiliki keunggulan tersendiri dengan pelayanan dan kualitas produknya. Perusahaan ritel merupakan bagian yang penting dalam kehidupan perekonomian suatu negara, terutama dalam proses distribusi barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Di Indonesia sendiri perusahaan ritel telah melebarkan sayapnya sejak tahun 1989 (Huda, 2019).

Perkembangan era digital saat ini sangat mempengaruhi industri ritel di Indonesia. Banyaknya bisnis berbasis *online* menyebabkan industri ritel mengalami pelemahan daya beli yang berimbas pada pendapatan ritel. Selain munculnya pergeseran ke *online*, biaya produksi juga menjadi salah satu penyebab yang cukup mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Penjualan ritel nasional periode Januari-Juni 2017 mengalami perlambatan dibanding

periode yang sama tahun sebelumnya (YoY). Data Nielsen Retail Audit menunjukkan bahwa penjualan ritel nasional pada semester I tahun ini hanya tumbuh 3,7 persen dari sebelumnya sebesar 10,2 persen. Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) menyebut pertumbuhan penjualan industri ritel anjlok 20 persen sepanjang kuartal I 2017 yaitu kurang dari Rp30 triliun dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu yang mencapai Rp40 triliun (Fauzi, Yullianna, 2017).

Lesunya perekonomian domestik dan turunnya daya beli masyarakat telah berdampak terhadap industri ritel di Indonesia. Jika suatu perusahaan tidak dapat bertahan dengan situasi tersebut, maka terdapat kemungkinan bahwa dalam jangka panjang perusahaan akan mengalami *financial distress* bahkan dapat berujung kebangkrutan. Sebagai gambaran, tahun 2017 menjadi tahun yang berat bagi industri ritel di Indonesia karena mengalami krisis keuangan sehingga banyak perusahaan ritel menutup sebagian gerainya atau bahkan sampai gulung tikar. Satu per satu, ritel konvensional tumbang dari Tanah Air (Bachdar, Saviq, 2018).

Permasalahan penurunan penjualan yang terjadi terus menerus akan berdampak pada kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan yang berarti kegagalan perusahaan dalam mengoperasikan perusahaan. Menurut Undang-Undang No. 37 Tahun 2004, kebangkrutan adalah keadaan dimana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu hutang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih (Huda, 2019).



Gambar 1.1 Diagram Prediksi Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di BEI Periode 2017

Dari gambar 1.1 menunjukkan terdapat 50% perusahaan ritel yang mengalami prediksi *financial distress* di tahun 2017 yaitu, Matahari Departemen Store Tbk, Matahari Putra Prima Tbk, Mitra Adiperkasa Tbk, Rimo Internasional Tbk, Skybee Tbk, Erajaya Swasembada Tbk, Ramayana Lestari Sentosa Tbk, Electronic City Indonesia Tbk, Kokoh Inti Arebama Tbk, Hero Supermarket Tbk, Sumber Alfaria Trijaya Tbk, Modern Sevel Indonesia. Jumlah perusahaan yang tergabung dalam sektor ritel di Indonesia pada tahun 2016 tercatat 25 perusahaan. Dari 25 perusahaan tersebut, 12 perusahaan mengalami prediksi *financial distress* selama masa tahun 2017. Ketatnya persaingan bisnis ritel di Indonesia menyebabkan beberapa ritel berguguran. Tercatat hingga saat ini sudah ada beberapa pelaku usaha ritel yang menutup gerai usahanya.

Sektor ritel masih dibayangi permasalahan utang yang bisa memberikan tekanan terhadap perusahaan. Kemudian ada biaya-biaya lainnya seperti kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), kenaikan upah pegawai yang bisa memicu kenaikan beban operasional. Kenaikan beban-beban operasional yang ada tidak di

imbangi dengan pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga dapat berdampak pada likuiditas perusahaan (Jatmiko, 2018).

Selanjutnya penyebab prediksi kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya moment gagal bayar, hal ini disebabkan semakin besar jumlah hutang, semakin tinggi probabilitas *financial distress*. Perusahaan dengan banyak kreditor akan semakin cepat bergerak ke arah *financial distress*, dibanding perusahaan dengan kreditor tunggal. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar.

Masalah keuangan perusahaan dapat terjadi dengan berbagai penyebab, misalnya perusahaan mengalami penurunan penjualan yang menyebabkan pendapatan perusahaan menurun dan mengalami kerugian terus menerus sehingga dapat memicu timbulnya krisis keuangan. Krisis atau kesulitan keuangan jika tidak segera ditanggulangi akan berujung pada kebangkrutan. Situasi seperti ini tidak diinginkan oleh para pelaku bisnis karena hal ini berarti berakhirnya keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengukur kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaannya agar terhindar dari kegagalan usaha. Kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) ini dapat diukur melalui aspek *financial*.

kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan, tingkat profitabilitas yang

konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh laba (return) yang memadai apabila dibandingkan dengan risikonya. Menurut (Hanafi & Halim, 2007), rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset. Menurut (Widarjo, 2009), profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset.

Tingkat profitabilitas perusahaan berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan. Selain itu profitabilitas perusahaan juga merupakan salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan di dapat dari aktiva investasinya. Pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan *Return on Assets* (ROA) yang memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Hal tersebut dapat dilihat dengan fakta bahwa Profitabilitas pada sektor ritel pada tahun 2017 menunjukkan fluktuasi dengan kecenderungan menurun. Sebagian besar perusahaan ritel mengalami kecenderungan pendapatan bersih menurun dan bahkan mengalami kerugian. Permasalahan ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menghasilkan laba. Salah satu penyebab turunnya laba adalah karena penjualan yang semakin berkurang atau menurun dan akhirnya akan memperburuk kondisi perusahaan yang tidak tertutup kemungkinan akan mengalami kesulitan keuangan bahkan kegagalan dalam usahanya (Atika , 2013).

Rasio likuiditas juga merupakan faktor yang mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*), secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo. Rasio likuiditas atau sering disebut juga dengan nama rasio modal kerja, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan (Kasmir, 2012). Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, tetapi apabila perusahaan tidak bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak likuid atau illikuid. Kaitannya dengan kondisi *financial distress* dikemukakan oleh (Fahmi, 2016) yang menyatakan bahwa kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek, sehingga perusahaan kesulitan untuk likuidasi. Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditasnya maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan keuangan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan (*bankruptcy*).

Dilihat dari fakta likuiditas perusahaan ritel masih rendah, dalam proses restrukturisasi perusahaan masih sulit dilakukan dan terdapat beberapa hambatan. Hal ini disebabkan perusahaan ritel melakukan pembiayaan lebih banyak menggunakan utang yang beresiko terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat besar utang tidak seimbang dengan aset yang dimiliki.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh

Yeni Yustika (2015) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, *Operating Capacity*, dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap *Financial Distress*”. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2013. Total sampel dari penelitian ini adalah 128 perusahaan dengan teknik *sampling* yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Variabel independen dalam penelitian tersebut yaitu rasio keuangan yang meliputi Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, serta rasio *non* keuangan yaitu *Operating Capacity* dan Biaya Agensi Manajerial. Sedangkan variabel dependen yang diteliti yaitu *Financial Distress*.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penulis memilih meneliti laporan keuangan pada tahun 2014-2018, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tahun 2011-2013. Alasan penulis memilih penelitian pada tahun 2014-2018 karena pada periode tersebut perkembangan perusahaan ritel di Indonesia mengalami fluktuasi yang beberapa diantaranya disebabkan oleh penurunan daya minat pembeli yang menyebabkan penurunan penjualan hingga kebangkrutan (Fauzi, 2017).

Selain tahun yang diteliti, adanya perbedaan variabel yang akan diteliti, penelitian sebelumnya menggunakan variabel likuiditas, *leverage*, Profitabilita, *Operating Capaciity*, dan Biaya Agensi Manajerial. Sedangkan penulis hanya menggunakan variabel Profitabilitas dan Likuiditas. Adapun alasannya karena profitabilitas dan likuiditas yang berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selain itu terdapat perbedaan perusahaan yang akan diteliti, penelitian sebelumnya meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia, sedangkan penulis akan meneliti pada perusahaan subsektor perdagangan eceran (ritel). Adapun alasannya yaitu perusahaan ritel memiliki kecenderungan mengalami krisis keuangan hingga kebangkrutan mengingat perkembangan teknologi yang semakin canggih seperti munculnya bisnis *e-commerce* yang akan lebih diminati oleh pembeli (Librianty, 2018)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Eceran (Ritel) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)”**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi adanya beberapa masalah yaitu :

1. Pada tahun 2017 banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) hingga bangkrut akibat tidak mampu memprediksi kondisi kesulitan keuangannya.
2. Profitabilitas pada sektor ritel tahun 2017 menunjukkan fluktuasi penurunan yang menyebabkan sebagian besar perusahaan ritel mengalami kecenderungan pendapatan bersih menurun dan bahkan mengalami kerugian. Salah satu penyebab turunnya pendapatan bersih karena penjualan yang semakin berkurang atau menurun.

3. Penulis menemukan fenomena likuiditas beberapa perusahaan ritel masih rendah yang disebabkan perusahaan ritel melakukan pembiayaan lebih banyak menggunakan utang yang beresiko terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat besar utang tidak seimbang dengan aset yang dimiliki.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana tingkat Profitabilitas pada perusahaan subsektor perdagangan eceran (ritel) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014- 2018.
2. Bagaimana tingkat Likuiditas pada perusahaan subsektor perdagangan eceran (ritel) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.
3. Bagaimana Prediksi *Financial Distress* pada perusahaan subsektor perdagangan eceran (ritel) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.
4. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap Prediksi *Financial Distress* pada perusahaan subsektor perdagangan eceran (ritel) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.
5. Seberapa besar pengaruh Likuiditas terhadap Prediksi *Financial Distress* pada perusahaan subsektor perdagangan eceran (ritel) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana tingkat Profitabilitas pada perusahaan subsektor perdagangan eceran (ritel) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014- 2018.
2. Untuk mengetahui Bagaimana tingkat Likuiditas pada perusahaan subsektor perdagangan eceran (ritel) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui Bagaimana Prediksi *Financial Distress* pada perusahaan subsektor perdagangan eceran (ritel) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.
4. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap Prediksi *Financial Distress* pada perusahaan subsektor perdagangan eceran (ritel) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.
5. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh Likuiditas terhadap Prediksi *Financial Distress* pada perusahaan subsektor perdagangan eceran (ritel) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

1.4 Kegunaan penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kegunaan dalam dua sudut pandang yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan ilmu ekonomi khususnya akuntansi mengenai pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap prediksi *financial distress* dan dapat diimplementasikan dalam keadaan atau kasus-kasus yang nyata.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*, dapat lebih memahami cara menganalisis dan memecahkan masalah melalui teori yang didapatkan di bangku kuliah, serta dapat memenuhi salah satu syarat sidang skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan manajemen keuangan dan mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan profitabilitas, dan likuiditas sehingga kinerja keuangan perusahaan tetap terjaga dan terhindar dari kesulitan keuangan (*financial distress*).

c. Bagi Investor

Memberikan gambaran investor ataupun calon investor mengenai keadaan keuangan perusahaan, sehingga investasi dapat diputuskan dengan tepat.

d. Bagi Kreditur

Bagi kreditur, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit terhadap perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran (ritel) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Peneliti mengambil data yang diunduh pada www.idx.co.id dan situs lain yang dapat mendukung penelitian.

